

Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum pada Remaja Kampung Jembatan Jakarta Timur

Ratubagus Zahra Kirana¹, Sondang Maria J. Silaen²
Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat

E-mail: Ratubagus.2124090155@upi-yai.ac.id¹, sondang.silaen@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada remaja RW 02 Kampung Jembatan Jakarta Timur. Sebanyak 82 remaja menjadi sampel penelitian yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa skala konsep diri, skala dukungan sosial keluarga, dan skala kepercayaan diri berbicara di depan umum dengan model skala Likert, yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Pearson dan analisis regresi linier ganda. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum ($r = 0.740$, $p = 0.001$). Analisis regresi menunjukkan kedua variabel bebas bersama-sama menjelaskan 54,7% variasi kepercayaan diri berbicara di depan umum ($R^2 = 0,547$). Artinya, semakin positif konsep diri dan semakin besar dukungan sosial dari keluarga, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri remaja dalam berbicara di depan umum. Kesimpulannya, konsep diri yang positif dan dukungan sosial keluarga yang kuat terbukti menjadi faktor yang berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada remaja RW 02. Temuan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan intervensi psikososial, seperti pelatihan konsep diri dan peningkatan dukungan sosial keluarga bagi remaja.

Kata Kunci: Konsep Diri; Dukungan Sosial Keluarga; Kepercayaan Diri; Berbicara di Depan Umum; Remaja SLTA

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between self-concept and family social support with public speaking confidence in adolescents in RW 02 Kampung Jembatan, East Jakarta. A total of 82 adolescents became the research sample obtained through simple random sampling technique. The instruments used were a self-concept scale, a family social support scale, and a public speaking confidence scale with a Likert scale model, which had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using Pearson correlation and multiple linear regression analysis. The results showed a significant positive relationship between self-concept and family social support with public speaking confidence ($r = 0.740$, $p = 0.001$). Regression analysis showed that the two independent variables together explained 54.7% of the variation in public speaking confidence ($R^2 = 0.547$). This means that the more positive the self-concept and the greater the social support from the family, the higher the level of adolescents' confidence in public speaking. In conclusion, positive self-concept and strong family social support were proven to be factors that play a role in increasing public speaking confidence in adolescents in RW 02. These findings have important implications for the development of psychosocial interventions, such as self-concept training and increasing family social support for adolescents.

Keywords: Self-Concept; Family Social Support; Self-Confidence; Public Speaking; High School Adolescents

1. PENDAHULUAN

Menurut Wiradihardja (2016), masa remaja adalah tahap transisi dari kanak-kanak ke dewasa, ditandai dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu, baik fisik maupun psikis disebut sebagai masa remaja. Dalam perkembangan psikis, remaja mulai mampu mengenali siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya, serta bagaimana remaja diterima oleh lingkungan sosialnya. Cara remaja memandang dirinya sendiri akan mempengaruhi sikapnya dalam berbagai situasi. Jika remaja memiliki pandangan positif terhadap dirinya, maka remaja menjadi lebih yakin dan berani saat mengemukakan pendapat di depan umum. Namun, jika remaja merasa tidak mampu dan takut, maka akan menimbulkan rendahnya rasa percaya diri.

Fenomena rendahnya kepercayaan diri berbicara di depan umum masih menjadi masalah umum yang dialami remaja. Dalam Tribunnews (2023), melaporkan banyak remaja merasa tidak percaya diri karena mengalami rasa malu, gugup, dan takut dinilai saat menyampaikan pendapat di depan umum. Raden, seorang ahli *public speaking*, menjelaskan berdasarkan hasil pelatihan dan pengambilan suara yang dilakukan, lebih dari 50 persen anak muda masih takut untuk tampil depan umum. Lalu menegaskan kepercayaan diri remaja masih rendah, yang dapat berdampak pada proses belajar, hubungan sosial, serta kesiapan remaja dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Matapenanews (2025) melaporkan salah satu SMA di Jakarta menyelenggarakan pelatihan *public speaking* sebagai tahap guna

mengembangkan rasa percaya diri serta keterampilan komunikasi siswa. Kegiatan ini menegaskan tingkat kepercayaan diri berbicara di depan umum masih menjadi perhatian penting di sekolah. Pelatihan ini juga menandakan sejumlah besar remaja yang masih ragu saat harus berbicara depan umum, sehingga perlu dibimbing agar lebih berani.

Sholikhatun (2019) memaparkan individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri cenderung fokus pada kekurangan dalam dirinya, tanpa menyadari kelebihan yang individu miliki. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri akan membuat individu membandingkan dirinya melalui individu lain dan menarik dirinya dari lingkungan sosial, lalu dapat menghambat kemampuan komunikasi melalui lingkungan sekitar.

Remaja yang berasal dari keluarga ekonomi menengah mungkin akan berhadapan dengan hambatan, terutama terkait keterbatasan memperoleh fasilitas pendidikan dan dukungan psikologis. Dalam situasi ini, konsep diri yang baik serta dukungan sosial dari keluarga memiliki peran penting untuk membantu remaja meningkatkan kepercayaan diri yang kuat.

Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur memiliki jumlah RW sebanyak 20 (JakartaTimur.go.id, 2024). Wilayah ini memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam, melalui karakteristik lingkungan seperti kepadatan penduduk, fasilitas umum, serta tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi. Hal tersebut dapat

berdampak pada pembentukan dan peningkatan kepercayaan diri remaja.

Penulis telah melakukan pengamatan di RW 02 yang berada di Kampung Jembatan, salah satu wilayah di Kelurahan Penggilingan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian remaja masih kurang yakin saat harus tampil berbicara di depan umum. Hal ini terlihat saat remaja diminta berpartisipasi dalam acara kegiatan RW yang membutuhkan keberanian dan kemampuan berbicara didepan banyak orang. Sebagian besar remaja, terutama pada tingkat SLTA, tampak enggan dan ragu untuk ikut serta, karena merasa takut dinilai, takut melakukan kesalahan, atau merasa belum percaya diri untuk tampil didepan umum. Hal ini menegaskan kepercayaan diri menjadi masalah penting pada remaja jenjang SLTA yang perlu diperhatikan.

Untuk memperkuat temuan dari hasil observasi, penulis melakukan wawancara pada tanggal 21 Maret 2025 ke sepuluh remaja tingkat SLTA yang tinggal di RW 02. Hasil wawancara ini menegaskan remaja merasakan takut dan gugup ketika harus tampil di hadapan banyak orang. Remaja merasa situasi diperhatikan di depan umum menyebabkan rasa gugup dan rasa malu berlebih, yang dapat menghambat remaja untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri. Selain itu, remaja memaparkan dukungan dari orang tua dalam bentuk dorongan positif, pemberian nasihat, serta berlatih berbicara di hadapan keluarga dapat membantu remaja mengatasi perasaan cemas serta memperkuat keyakinan diri. Menurut remaja, suasana keluarga yang terbuka dan mendukung dapat menciptakan rasa aman dan nyaman,

lalu mendorong mereka untuk lebih percaya diri. (Komunikasi Pribadi, 21 Maret 2025).

Berdasarkan temuan yang didapatkan serta hasil pra-penelitian yang dilakukan, penulis tertarik meneliti “Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga melalui Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum pada Remaja SLTA - RW02 Kampung Jembatan, Jakarta Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran konsep diri dan dukungan sosial keluarga dalam membentuk keberanian remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi keluarga, guru, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dalam membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri.

2. LANDASAN TEORI

KEPERCAYAAN DIRI

Menurut Perry (2006) percaya diri yakni kondisi ketika individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta tidak berlebihan mencemaskan hal yang belum terjadi. Adapun menurut Laela (2018) kepercayaan diri adalah perilaku baik yang muncul dari keyakinan individu terhadap kemampuannya, baik dalam menilai diri sendiri maupun lingkungan sekitar secara positif.

Menurut Kaily (2022) kepercayaan diri adalah modal penting dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup. Pendapat lain menurut Senangsa (2023) kepercayaan diri yakni kunci dalam pencapaian tujuan dan kesuksesan individu. Sedangkan menurut Vitasari (2023) mendefinisikan individu yang yakin pada dirinya cenderung menghargai diri sendiri, siap menghadapi tantangan

demi meraih tujuan serta memandang masa depan melalui sikap optimis.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah pandangan positif seseorang atas diri serta kemampuannya, yang menunjukkan keyakinan pribadi dalam menghadapi tantangan serta menilai diri dan lingkungan secara optimis.

Menurut Maslow (2018) aspek kepercayaan diri dalam hierarki kebutuhan meliputi dua, yaitu:

- a. Kebutuhan harga diri: pencapaian, pengakuan, dan penghormatan yang menumbuhkan rasa percaya diri.
- b. Kebutuhan aktualisasi diri: dorongan mencapai potensi tertinggi yang memberi kepuasan dan keyakinan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri menurut Bachtiar (2020) terbagi dua, yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a) Konsep diri
 - b) Harga diri
 - c) Kondisi fisik
 - d) Pengalaman hidup
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Pendidikan
 - b) Pekerjaan
 - c) Lingkungan

KONSEP DIRI

Menurut Rafi (2020) konsep diri merupakan cara individu memandang dan menilai keberadaannya dengan cara individu merasa, berpikir, menilai, dan bersikap terhadap dirinya, hingga perilaku yang muncul akan selaras dengan pandangan tersebut. Adapun menurut Sari & Abrori (2020) konsep diri adalah ide ataupun pandangan mengenai diri yang

mencakup kepercayaan, persepsi, dan evaluasi terhadap dirinya.

Hal ini diperkuat dengan pandangan Alimazar & Couto (2016) dengan menegaskan konsep diri yakni keseluruhan keyakinan yang dimiliki individu terkait dengan dirinya. Pandangan lain menurut Daryanto (2024) konsep diri yakni istilah dalam ilmu psikologi yang mengacu pada cara seseorang mengenali, mempertimbangkan, dan menilai dirinya. Sedangkan menurut Akbar (2020) konsep diri adalah kesadaran serta penilaian individu terhadap dirinya yang terbentuk dari berbagai pemikiran.

Dari penjelasan diatas, konsep diri diartikan sebagai cara seseorang memandang, meyakini, dan menilai dirinya, yang tercermin dalam pola pikir serta sikapnya terhadap diri sendiri.

Menurut Atwater (1990) konsep diri meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. *Self-Consistency*: Individu yang mempertahankan pandangan diri.
- b. *Self-Esteem*: Penilaian diri yang memengaruhi rasa percaya diri.
- c. *Personal Identity*: Persepsi diri terkait masa lalu, kini, dan harapan masa depan.

DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

Menurut Komarudin (2020) dukungan sosial adalah rasa aman, motivasi, serta pengetahuan yang diperoleh individu melalui ikatan sosialnya, baik melalui jalur formal maupun informal dengan orang lain atau kelompok sosial. Latif, Risnita, & Pohan (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial merujuk pada cara hubungan antarindividu terjalin dan saling memberi bantuan terhadap kondisi mental maupun fisik individu.

Hal ini diperkuat dengan pandangan Cobb (1976) yang memaparkan dukungan sosial adalah satu susunan informasi yang menjadikan individu merasa diakui, disayangi, dihormati serta memiliki hubungan dalam jaringan sosialnya. Pandangan lain menurut Ariyani (2022) dukungan sosial yakni sumber kekuatan yang sangat penting ketika individu mengalami tekanan, dukungan tersebut mampu memberikan rasa dihargai, dicintai, dan diyakini oleh individu lain.

Sedangkan menurut Ariyanto (2021) dukungan sosial adalah bentuk bantuan yang meliputi perhatian, penghargaan, dorongan, penerimaan, serta bantuan nyata lainnya yang didapat dari keluarga, sahabat, dan individu lain yang memiliki hubungan sosial dekat.

Dari penjelasan diatas dukungan sosial diartikan sebagai bentuk interaksi yang mencakup bantuan, kasih sayang, dan penghargaan, baik secara nyata maupun emosional. Dukungan ini memberi rasa diterima serta kenyamanan psikis, dan membantu individu menghadapi tantangan hidup.

Aspek dukungan sosial keluarga menurut Sarafino & Smith (2011) dibagi menjadi empat, yaitu:

- Dukungan emosional: empati, perhatian, dan dorongan positif.
- Dukungan instrumental: bantuan nyata, seperti finansial atau tenaga.
- Dukungan informasi: saran, arahan, atau tanggapan.
- Dukungan kebersamaan: kesediaan orang lain untuk berbagi waktu dan kegiatan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data

melalui kuesioner model skala Likert berupa angka dan dianalisis secara statistik. Subjek penelitian mencakup remaja SLTA di RW 02 Kampung Jembatan dengan jumlah sampel 82 responden. Sampel dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menempatkan kepercayaan diri sebagai variabel terikat, sedangkan konsep diri dan dukungan sosial keluarga sebagai variabel bebas. Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi bivariate dan multivariate. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *JASP 18 for windows*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	34	34%
Perempuan	48	48%

Berdasarkan Tabel 4.1 terdapat jenis kelamin pada 82 responden dengan Laki-laki sebanyak 34 orang (34%) dan Perempuan sebanyak 48 orang (48%).

Uji Hipotesis

Metode analisis menggunakan korelasi bivariat untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sedangkan, untuk menguji hubungan lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat menggunakan korelasi multivariat. Selain itu, untuk mengetahui besarnya kontribusi setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan nilai R^2 .

Pengolahan data dilakukan dengan *JASP Versi 18 for windows*. Hasil uji korelasi *bivariate* antara konsep diri dengan kepercayaan diri berbicara didepan umum diperoleh $r = 0.700$ dan $p = 0.001$. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif. Dengan demikian, H_0 hipotesis ditolak dan H_a hipotesis diterima.

Hasil korelasi *bivariate* antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum diperoleh $r = 0.507$ dan $p = 0.001$. Hal ini membuktikan terdapat hubungan ke arah positif. Dengan demikian, H02 hipotesis ditolak dan Ha2 hipotesis diterima

Hasil korelasi *multivariate* antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada remaja SLTA RW 02 Kampung Jembatan diperoleh skor korelasi $r = 0.740$, $p = 0.001$, $R^2 = 0.547$. Hal ini membuktikan terdapat hubungan diantara ketiga variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial keluarga berkontribusi 54,7% terhadap kepercayaan diri berbicara di depan umum pada remaja RW 02 Kampung Jembatan. Dengan demikian, H03 ditolak dan Ha3 diterima.

Selanjutnya, pengujian analisa regresi linear dengan metode *Stepwise* untuk menilai sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Total kontribusi variabel konsep diri dengan kepercayaan diri didapatkan R^2 0.490 atau 49%. Total kontribusi variabel dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri diperoleh hasil R^2 0.547 atau 54,7%. Kedua variabel tersebut menjadi kontributor terbentuknya kepercayaan diri pada penelitian ini.

Kategorisasi

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian, yaitu kepercayaan diri berbicara di depan umum, konsep diri, dan dukungan sosial keluarga pada remaja SLTA RW 02 Kampung Jembatan berada pada kategori sedang. Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki diperoleh hasil kategori tinggi, yaitu kepercayaan diri 52,94%, konsep diri 50%, dan dukungan sosial keluarga 52,94%. Sedangkan remaja perempuan diperoleh hasil kategorisasi sedang, yakni kepercayaan

diri 62,50%, konsep diri 54,17%, dan dukungan sosial keluarga 54,17%. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja laki-laki relatif lebih percaya diri dan memiliki konsep diri serta dukungan sosial keluarga lebih tinggi, sedangkan remaja perempuan lebih banyak berada pada tingkat sedang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

- Terdapat korelasi positif signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada remaja SLTA RW 02 Kampung Jembatan, Jakarta Timur. Remaja dengan konsep diri yang positif akan menunjukkan kepercayaan diri lebih kuat saat berbicara di depan umum.
- Terdapat korelasi positif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada remaja SLTA RW 02 Kampung Jembatan, Jakarta Timur. Semakin kuat dukungan sosial keluarga, semakin tinggi pula rasa percaya diri remaja saat tampil di hadapan publik.
- Terdapat korelasi positif antara konsep diri dan dukungan sosial keluarga dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada remaja SLTA RW 02 Kampung Jembatan, Jakarta Timur. Remaja dengan konsep diri yang baik serta dukungan sosial keluarga yang kuat cenderung lebih percaya diri,

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. (2020). Konsep Diri dan Kemandirian Belajar IPA. Penerbit: CV. Pustaka Media Guru.
- Alimazar, & Couto, N. (2016). Psikologi Persepsi & Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual. Penerbit: Media Akademi.
- Ariyani, E. (2022). Cara Mencegah Terjadinya Depresi. Penerbit: Victory Pustaka Media.
- Ariyanto, Y. (2021). Dukungan Sosial Keluarga Untuk Meningkatkan Disiplin Remaja. Penerbit: Widya Sari Press Salatiga.
- Atwater, E. (1990). Psychology of Adjustment: Personal Growth in a Changing World. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bachtiar, A. (2020). Obat Minder: Rahasia Menjadi Pribadi Percaya Diri. Penerbit: Araska.
- Cobb, S. (1976, Sept - Oct). Presidential Address — 1976. Social Support as a Moderator of Life Stress, 38(5).
- Daryanto, A. S. (2024). Harga Diri dan Konsep Diri. Penerbit: Mutiara Aksara.
- JakartaTimur.go.id. (2024). Demografi Kelurahan Penggilingan. <https://timur.jakarta.go.id/kelur>ahan/penggilingan. diakses pada tanggal 17 Mei 2025
- Kaily, A. (2022). Hidup Tanpa Rasa Malu Tentang Bagaimana Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Disukai Semua Orang. Penerbit: Araska.
- Komarudin, H. (2020). Keterampilan Mengelola Stress. Media Makalangan.
- Lestari, R. A. (2018). Menumbuhkan Rasa Percaya Diri sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika. Surabaya: CV. Cahaya Ilmu Nusantara.
- Mahfud, A., Rahmania, T., & Fadli, R. (2022). Efektivitas Madrasah Aliyah Swasta Ditinjau dari Kepemimpinan, Harga Diri, dan Dukungan Sosial Guru. Yogyakarta: CV. Bina Edukasi Mandiri.
- Maslow, A. H. (2018). Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian). (A. Fawaid, & Maufur, Trans.) Penerbit: Cantrik Pustaka.
- Matapenaneews. (2025, Mei 13). Pelatihan Public Speaking di SMAN 63 Jakarta: Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi Siswa. <https://matapenaneews.com/internasional/pelatihan-public-speaking-di-sman-63-jakarta-meningkatkan-kepercayaan-diri-dan-keterampilan->

komunikasi-siswa/. diakses
pada tanggal 17 Mei 2025.

bayi, anak kecil, anak besar,
remaja, dan dewasa). Penerbit:
CV. Alungdan Mandiri.

Pratama, D. (2006). Strategi
Meningkatkan Rasa Percaya
Diri. Jakarta: Pustaka Mandiri.

Rafi, M. (2020). How To Be
Confident. Penerbit: Farha
Pustaka.

Santoso, R., & Wijaya, L. (2011).
Psikologi Kesehatan:
Pendekatan Biopsikososial
(Edisi Ketujuh). Bandung:
Nusantara Media Press.

Senangsa, M. (2023). Membangun dan
Mengembangkan Keterampilan,
Kepercayaan Diri, dan
Kemandirian. Penerbit: Hikam
Media Utama.

Sholikhhatun, S. (2019). Mediasi Rasa
Percaya Diri melalui Presentasi.
PT. Mediaguru Digital
Indonesia.

TribunNews.com. (2023, Februari).
Kemampuan Public Speaking
Jadi Masalah Baru untuk
Generasi Muda.
[https://m.tribunnews.com/nasio
nal/2023/02/-15/kemampuan-
public-speaking-jadi-masalah-
baru-untuk-generasi-muda.](https://m.tribunnews.com/nasional/2023/02/-15/kemampuan-public-speaking-jadi-masalah-baru-untuk-generasi-muda)
diakses pada tanggal 17 April
2025.

Vitasari, N. (2023). Meningkatkan
Kepercayaan Diri. Penerbit:
Victory Pustaka Media.

Wiradihardja, S. (2016).
Perkembangan Motorik (Masa